

## MAKNA VISUALISASI DALAM PROSES KARYA PELUKIS CHAIRUL SATRIA SABARUDIN PERIODE BEAUTY ON STRIPES

**Rangga Singgih Subekti**

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
Sandy.Victoryus@gmail.com

**Salamun Kaulam**

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
salamunkaulam@gmail.com

### Abstrak

Pada umumnya pelukis menggunakan media kanvas dan cat minyak, namun beberapa seniman ingin tampil beda. Satu diantaranya ialah Chairul Sabarudin, seniman dari Kota Malang yang menggunakan pensil warna di atas media kanvas yang berukuran besar. Keistimewaan lain dari karya seniman ini adalah pemilihan gaya dekoratif dengan teknik Arsir realis yang dirasa cukup sulit untuk dilakukan, mengingat aliran tersebut membutuhkan ketelitian dan kerumitan apalagi dengan ukuran kanvas yang besar, namun dia mampu melakukannya dengan maksimal. Penelitian ini membahas tentang latar belakang penciptaan lukisan periode Beauty on Stripes, perwujudan visual, makna, serta proses penciptaan. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa: observasi, wawancara, dan dokumentasi guna mendapatkan data yang diperlukan. Latar belakang dari ide penciptaan lukisan ini terinspirasi dari kehidupan sosial wanita di era modern ini. Pada perwujudan visual, bentuk objek utama yang diangkat dalam karya Chairul yaitu wanita, zebra, dan harimau. Pada figur wanita tubuhnya diberi coretan motif strip-strip zebra yang dipadukan dengan loreng harimau, digambarkan dengan teknik arsiran pensil warna dan gaya dekoratif. Untuk maknanya, menurut Chairul, wanita dan zebra itu mempunyai kesamaan, yaitu dibekali kekuatan sebagai sarana perlindungan diri, pada zebra, bagian strip-strip nya tersebut sebenarnya adalah alat perlindungan diri dari predator yang disimbolkan harimau, sedangkan pada wanita, untuk perlindungan dirinya yaitu pribadi yang baik, kecantikan dari dalam yang bisa melindunginya dari lawan jenis yaitu laki-laki. Pada proses penciptaannya Chairul menggunakan media pensil warna diatas kanvas, mulai dari kerangka dasar yang menggabungkan beberapa foto dari internet menjadi satu komposisi yang pas, selanjutnya pembuatan sketsa awal di kanvas, pewarnaan dasar secara keseluruhan, sampai pada tahap pendetailan satu persatu. Semua dikerjakan dengan arsiran pensil warna diatas kanvas. Setelah dirasa karya selesai, tahap finishing menggunakan semprotan vernis untuk melindungi karya karena pada peyajianya tidak menggunakan kaca.

**Kata Kunci :** *Lukisan, Perwujudan Visual, Makna, Proses Penciptaan*

### Abstract

In general, the painter uses canvas and oil paint media, but some artists want to be different. One of them is Chairul Sabarudin, artists from Malang who uses color pencils over a large canvas media. Another specialty of this artist's works are decorative style selection with the realist technique which is considered quite difficult to do, since that style needs accuracy and complexity over large canvas, but he can do best. This research discuss about background of painting creation period Beauty on Stripes, visual and meaning realization, and creation process. Researcher uses qualitative research as research method and observation, interview, and documentation as collection data technique. About the painting, was inspired by social life of woman in this era. Painter made woman, zebra, and tiger as the main objects. In the woman body, he drew zebra and tiger stripes motive with shading technique colored pencil and decorative style. For the meaning, Chairul said woman and zebra have similarity that is the power for protecting themselves. Zebra uses its stripes as power self-protection from tiger (as predator) meanwhile women use their beauty personality to protect them from men. In the creation process, Chairul used color pencils on canvas since making framework which is collecting photos from internet become ideal composition, then basic sketching in canvas, basic coloring overall, until detailing phase one by one. All of them done by shading of color pencils on canvas. Finally, in the finishing phase he used varnish spray to protect painting since he didn't use glass for the appearance.

**Keywords:** *Painting, Visual realization, Meaning, Creation process*

## PENDAHULUAN

Setiap seniman memiliki gaya atau ciri khas tersendiri pada karyanya. Setiap karya yang dilahirkan pasti memiliki perwujudan visual yang membentuk gaya atau ciri khas tersebut. Perwujudan visual merupakan bentuk yang nampak atau yang bisa dilihat oleh mata. Maka perwujudan visual dari lukisan adalah bentuk yang nampak keseluruhan dari karya tersebut, misalnya perwujudan visual pada lukisan bisa dilihat dari corak warna, objek yang diangkat, bentuk karya, bidang, dan lain-lain. Salah satu perwujudan visual pada karya yaitu pemilihan objek seperti manusia, binatang, tumbuhan, benda-benda disekitar maupun imajinasi murni yang lahir dari pemikiran seniman itu sendiri. Perwujudan dari sebuah lukisan tersebut terbentuk berdasarkan pesan yang ingin disampaikan dari lukisan itu sendiri. Dalam hal penyampaian pesan, banyak pelukis mengangkat tema tentang sosial, budaya, ekonomi, kerohanian, hingga politik yang menjadi dasar utama konsep dan makna dari lukisannya.

Makna dari lukisan adalah pesan yang tersirat dalam lukisan tersebut, sesuatu yang tersirat perlu di analisa untuk bisa memahaminya, seperti pendapat dari Aminuddin (1998:50) yang mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas, unsur-unsur penting situasi dimana penutur mengujarnya terkait dengan hal tersebut. Pelukis atau seniman umumnya menggunakan media kanvas dan cat minyak atau akrilik untuk menghasilkan lukisan, namun beberapa seniman ingin tampil beda melalui karyanya, dengan cara menghasilkan karya yang berbeda dari karya pada umumnya, misalnya seperti teknik mixed media yaitu penggabungan dari beberapa media dan bahan untuk dijadikan sebuah karya lukisan, ada juga seniman yang menggunakan asap rokok dan obat nyamuk untuk pewarnaan pada lukisannya, dan masih banyak lagi.

Salah satu dari seniman yang ingin tampil beda dengan karyanya tersebut adalah Chairul Satria Sabarudin, seniman dari Kota Malang yang menggunakan media pensil warna. Pada umumnya pensil warna digunakan untuk menggambar pada media kertas dengan ukuran yang tidak terlalu besar, namun Chairul melakukan hal yang beda, dia melukis dengan media pensil warna di atas kanvas dengan ukuran yang cukup besar, ditambah dengan pemilihan gaya dari karyanya yang memadukan aliran dekoratif dan realis yang dirasa cukup sulit untuk dilakukan, mengingat aliran tersebut membutuhkan ketelitian dan kerumitan apalagi dengan ukuran kanvas yang besar, namun dia mampu melakukannya dengan maksimal.

Chairul rajin memamerkan karya-karyanya dalam berbagai pameran di berbagai kota. Butuh beberapa waktu sampai akhirnya lukisannya mulai mendapat perhatian dari kolektor. Sejak saat itu, keberuntungan mulai tersenyum padanya, ketika ia menandatangani kontrak dengan sebuah galeri di Bandung, Zola Zolu

terbukti karyanya pernah dua kali dimuat di majalah seni luar negeri, yaitu di majalah "Colored Pencil Magazine (Amerika, 10-13:2012) dan United Kingdom Colored Pencil Society Magz (England, 8-11:2013)

Semenjak lulus dari Kuliahnya Di Universitas Negeri Malang, pada tahun 1993 beliau langsung terjun ke dua seni hingga saat ini, maka tak heran jika beliau mempunyai banyak karya, dan diantara semua karyanya yang membuat penulis kagum adalah saat periode *beauty on stripes*, periode tersebut merupakan pameran tunggal pertamanya pada bulan November tanggal 7 -14 tahun 2010. Pada periode itu dia mulai berani berkarya di kanvas dengan ukuran yang cukup besar.

Pada periode "Beauty on Stripes" tahun 2007 – 2010, Chairul membuat sebanyak 19 karya lukisan pensil warna di atas kanvas dengan ukuran yang besar, 19 karya bertema *Beauty on Stripes* di pameran secara Tunggal di Galery Zola Zolu, Bandung. Karya Iroel beraliran realis dengan gaya dekoratif. Gaya berbeda dengan aliran, menurut Soedarso (1990:93) gaya adalah sesuatu yang berhubungan dengan bentuk luar suatu karya seni, sedangkan aliran adalah paham atau isme tentang prinsip yang lebih dalam dalam sifatnya.

Misalnya aliran ekspresionisme, dalam aliran ekspresionisme semua seniman yang bergelut atau memilih ekspresionisme sebagai aliran karyanya memiliki gaya sendiri-sendiri sesuai keinginan sang kreator. Contohnya gaya ekspresionisme lukisan Affandi berbeda dengan gaya ekspresionisme lukisan Edvard Munch meskipun keduanya sama-sama memilih aliran ekspresionisme dalam penciptaan karyanya. Sesungguhnya jika diamati setiap seniman memiliki perbedaan masing-masing pada gaya lukisannya, karena setiap seniman punya gayanya sendiri dalam tiap-tiap aliran yang ditekuninya.

Salah satu dari aliran seni rupa yaitu Realisme. Menurut Mike susanto (2002:243) Realisme adalah aliran yang memandang dunia ini tanpa ilusi, apa adanya tanpa menambah atau mengurangi objek. Sedangkan salah satu dari gaya dalam seni rupa yaitu Dekoratif. Dekoratif yaitu sebuah karya yang memiliki (unsur) (meng) hias yang tinggi atau dominan. Tidak menampilkan adanya volume keruangan maupun perspektif, semua dibuat flat atau datar. Mike susanto (2002:243).

Dari 19 karya yang dipamerkan pada periode tersebut terdapat bermacam-macam bentuk karya, yang secara keseluruhan mengangkat wujud wanita dan loreng-loreng binatang. Tentunya dari sekian banyak karya yang di pameran mempunyai perwujudan visual dan makna tersendiri yang ingin disampaikan pelukis. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Makna Visual Dalam Proses Karya Pelukis Chairul Satria Sabarudin"

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Yaitu menguraikan tentang karya

Chairul yang dikaji berdasarkan makna, wujud visual, serta proses penciptaan karyanya pada periode Beauty on Stripes.

Selanjutnya adalah melakukan pengumpulan data. Data - data dalam penelitian didapatkan melalui proses observasi, wawancara, serta dokumentasi. Setelah pengumpulan data maka tahap selanjutnya yaitu Analisis data. Cara menganalisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data mengalir, yaitu terjadinya tiga komponen utama dalam analisis data, yaitu reduksi data yaitu data yang diperoleh dari lapangan yang dijadikan satu, kemudian dirangkum, kemudian sajian data (display data) yaitu membuat display data atau sajian data yang sudah matang dalam bentuk laporan yang terperinci, selanjutnya penarikan kesimpulan (verivikasi). Dalam verivikasi ini langkah yang dirtempuh peneliti sebagai berikut, setelah data dan informasi yang berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dipilah berdasarkan klasifikasi tertentu. Klasifikasi tersebut diantaranya menegnai latar belakang pelukis Chairul, proses penciptaan karyanya, perwujudan visual karya serta maknanya pada periode Beauty on Stripes tahun 2007- 2010. Setelah diklasifikasikan lalu dianalisis untuk mencari isi dan pesan yang terdapat dalam visual karya Chairul. Proses akhir yaitu penyajian data yang berwujud deskripsi tentang Chairul Sabarudin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Wujud Visual Lukisan Periode Beauty on Stripes

Kecenderungan Lukisan Chairul Periode Beauty on Stripes Ditinjau Dari Unsur dan Prinsip Seni Lukis

#### 1) Bentuk atau wujud

Bentuk disini dikaitkan dengan objek yang diangkat kedalam lukisan. Pada periode Beauty on Stripes Iroel banyak mengangkat bentuk tentang wanita dan binatang yang dikombinasikan dalam satu karya. Dari 19 karya, ada 14 karya yang menggunakan kombinasi antara wanita dan binatang yang digambarkan dengan realis dengan sedikit sentuhan imajinatif, khususnya harimau dan zebra. kemudian 3 Karya lainnya juga menggunakan kombinasi antara manusia dan binatang, namun lebih cenderung ke bentuk bentuk imajinatif atau surealis. Sedangkan 2 karya lainnya hanya menggambar objek harimau secara realis.

Berikut ditampilkan 2 karya yang cukup mewakili dari 14 karya yang cenderung punya kesamaan antara masing-masing karya dengan kombinasi objek yang realis antara wanita dan binatang, seperti dibawah ini :



Gambar 1. "Elegance" (2008) Pensil Warna di atas Kanvas, 150 x 300 cm, Katalog pameran tunggal Beauty on Stripes



Gambar 2. "Chant of Million Word" (2009) Pensil Warna di atas Kanvas, 180 x 300 cm, Katalog pameran tunggal Beauty on Stripes

Seperti terlihat pada contoh gambar. Pada bentuk figur wanita maupun binatang digambarkan dan dikombinasikan menjadi satu karya dengan gaya realis, hanya pada bagian tubuh wanita saja yang diberi motif strip-strip zebra. Adapun untuk karya lainnya lebih cenderung pada imajinasi Iroel untuk memadukan objek-objek yang diangkat. Seperti 2 karya di bawah ini yang cukup mewakili :



Gambar 3. "Morph" (2009) Pensil Warna di atas Kanvas, 100 x 200 cm, Katalog pameran tunggal Beauty on Stripes



Gambar .4. "Beauty of Crown" (2010) Pensil Warna di atas Kanvas, 150 x 300 cm, Katalog pameran tunggal Beauty on Stripes

Objek realis imajinatif, gambar pertama menggabungkan antara rambut wanita yang terhubung dengan zebra, begitu pula gambar kedua, rambut wanita digambarkan menyatu dengan rambut kuda.

#### 2) Warna

Pada bagian warna, jika diamati Iroel lebih cenderung menggunakan warna-warna khas harimau dan zebra. hal ini terbukti dari 19 karya Periode Beauty on Stripes 13 karya cenderung menggunakan warna –warna yang dominan seperti warna harimau yaitu orange dan hitam, namun tetap dengan sedikit sentuhan warna zebra yaitu hitam putih, tetapi warna harimau lebih mendominasi. Contohnya seperti 2 karya dibawah ini yang cukup mewakili :



Gambar 5. "Beauty of Strength" (2009) Pensil Warna di atas Kanvas, 135 x 200 cm, Katalog pameran tunggal Beauty on Stripes



Gambar 6. "Beauty On Stripes" (2009) Pensil Warna di atas Kanvas, 100 x 200 cm, Katalog pameran tunggal Beauty on Stripes

Pada 2 contoh karya diatas, bisa dilihat warna-warna loreng harimau cukup mendominasi yaitu warna orange dan hitam, pengolahan warna dibuat kesan garang seolah seperti watak harimau selaku predator hewan buas. Pada karya lain dibuat dengan warna ztrip-stripe zebra yang mendominasi. Dari 19 karya ada 4 karya yang mendominasi warna hitam dan putih seperti motif zebra. karya tersebut adalah seperti dibawah ini :



Gambar.7. "Morph" (2009) Pensil Warna di atas Kanvas, 100 x 200 cm, Katalog pameran tunggal Beauty on Stripes



Gambar 8. "Like Wine Like Coctail" (2009) Pensil Warna di atas Kanvas, 100 x 200 cm, Katalog pameran tunggal Beauty on Stripes

Dar karya diatas terlihat dominasi warna hitam putih sangat kuat, yaitu warna strip-strip zebra dengan di

kombinasikan pada figur wanita yang juga di poles dengan pemberian motif-motif zebra pada wajahnya.

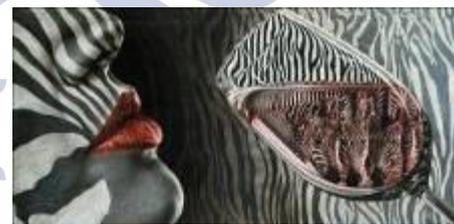
### 3) Komposisi

Komposisi dibagi menjadi 3 macam, pertama komposisi simetri, yaitu menggambarkan dua bagian yang sama dalam sebuah susunan. Komposisi simetri meletakkan objeknya dibagian kiri sama dengan kanan. Penempatan demikian memberikan kesan bagian kiri dan kanan sama kuatnya. Komposisi berpola simetris memberikan kesan formal, beraturan dan statis. Yang kedua yaitu komposisi asimetri, yaitu penempatan objek dibagian kiri dan kanan tidak sama.tetapi tetap memancarkan keseimbangan. Komposisi asimetri memberikan kesan keteraturan yang berfariasi karena tidak formal dan lebih dramatis. Kemudian yang ketiga komposisi bebas meletakkan objeknya secara bebas tetapi tetap memelihara keseimbangan. Dibandingkan pola simetri , kesan keteraturan dan formal sama sekali tidak terasa.

Setelah diamati, kebanyakan karya Iroel pada periode Beauty on Stripes ini banyak menggunakan komposisi pola simetri. 14 dari 19 karya Iroel menggunakan pola simetris. Selebihnya 3 karya menggunakan pola asimetris, dan 2 lainnya menggunakan pola bebas. Untuk pola simetris, berikut ditampilkan 2 contoh karya yang cukup mewakili :



Gambar 9. "Watching and Being Watched Stripes" (2009) Pensil Warna di atas Kanvas, 100 x 200 cm, Katalog pameran tunggal Beauty on Stripes



Gambar 10. "Like Wine Like Coctail" (2009) Pensil Warna di atas Kanvas, 100 x 200 cm, Katalog pameran tunggal Beauty on Stripes

Bisa dilihat dari 2 contoh diatas karya Iroel menggunakan pola komposisi simetris, terlihat dari penempatan objeknya yang berada pada kiri dan kanan sama kuatnya. Terkesan formal, beraturan dan statis. Karya selanjutnya akan ditampilkan 2 karya secara utuh pola komposisi asimetris :



Gambar 11. “Who catch Who” (2008) Pensil Warna di atas Kanvas, 100 x 200 cm, Katalog pameran tunggal Beauty on Stripes

Dari 2 karya diatas jelas terlihat penempatan 2 objek berbeda pada kiri dan kanan, tapi salah satu objek terlihat lebih kuat dari objek disebelahnya. Namun demikian karya tersebut tetap memancarkan keseimbangan dan tetap memberikan kesan keteraturan yang berfariasi dan karenanya tidak formal serta lebih dinamis. Kemudian yang terakhir yaitu pola komposisi bebas. Berikut ditampilkan 2 contoh karya secara utuh :



Gambar 12. “Eight King” (2010) Pensil Warna di atas Kanvas, 150 x 305 cm, Katalog pameran tunggal Beauty on Stripes



Gambar 13. “Keeping The Territory” (2010) Pensil Warna di atas Kanvas, 240 x 190 cm, Katalog pameran tunggal Beauty on Stripes

### Makna Lukisan Periode Beauty on Stripes

Lukisan Iroel periode Beauty on Stripes ini jika dianalisis dari sudut pandang semiotika makna yaitu, dari sisi representamen atau tanda, secara keseluruhan dari karya Iroel tanda ini disimbolkan dalam bentuk warna. Misalnya untuk sebuah lukisan yang ingin menampilkan sisi garang/sangar dari karakter macan, Iroel menggunakan tanda dengan warna merah/orange selaku warna khas dari macan itu sendiri dikombinasikan dengan warna hitam. Makna dari warna hitam identik dengan tragedi, bencana, duka, dsb. Dalam hal ini warna

hitam tersebut lebih cocok untuk menggambarkan rasa prihatin terhadap kondisi dari kehidupan wanita di era modern ini. Untuk penjelasan selengkapnya akan diulas pada pembahasan selanjutnya. Beberapa karya digambarkan dengan dominasi warna hitam dan putih yang cenderung tenang/lembut lebih menonjolkan sisi kelembutan dari sosok wanita.

Tema yang diangkat dalam lukisan Iroel periode Beauty on Stripes ini adalah tema kemanusiaan, khususnya menyoroti kehidupan sosial wanita di era modern sekarang ini. Dalam periode beauty on stripes ini Iroel mengangkat keindahan wanita, namun tidak secara vulgar atau dengan eksploitasi pesona, melainkan dengan lebih mengedepankan unsur ekspresi, wajah, dan pose figur.

Sosok wajah dalam karya-karya Chairul digambarkan dengan ekspresi wajah menerawang, seolah tenggelam dalam dunia fantasi yang memikat, dengan pose duduk, berdiri maupun berbaring dengan posisi rileks, tenang, tanpa beban, sehingga menguatkan kesan fantasi sekaligus menjadi peluang untuk penataan komposisi yang menarik dengan figur-figur hewan yang menyertainya

Makna yang ingin disampaikan Iroel lewat karyanya pada periode Beauty on Stripes ini semuanya adalah tentang kehidupan wanita di era modern saat ini. Dimana menurutnya wanita saat ini sangatlah berbeda jauh sifatnya dengan wanita zaman dulu. Harga diri wanita zaman sekarang sudah tidak seistimewa dahulu. Dengan adanya kemajuan di bidang teknologi informasi maupun teknologi yang lain, kesemuanya mempunyai efek negatif yang ikut memperlancar kemaksiatan serta kerusakan moral.

Berawal dari keprihatinan akan kondisi remaja khususnya wanita sekarang ini, maka munculah inspirasi tentang pembuatan karya bertema Beauty on Stripes. Menurutnya wanita itu seharusnya harus bisa tampil cantik luar dan dalam, kalau hanya mengandalkan kecantikan luar, apa bedanya dengan binatang, yang dalam hal ini di ibaratkan doreng-doreng (*stripes*) pada zebra, dimana *stripes* tersebut sebenarnya adalah kekuatan dari zebra itu sendiri untuk melindungi diri dari predator yang memangsanya.

Begitu pula dengan wanita, kalau dia bisa menggunakan kecantikan dari dalam dirinya dengan baik, tentu dia juga bisa melindungi dirinya dari laki-laki yang punya niatan jahat padanya. “kalau hanya mengandalkan kecantikan dari luar atau mengandalkan tubuhnya yang indah, semuanya juga bisa, bahkan laki-laki zaman sekarang pun banyak yang bisa tampil cantik, seperti waria di Thailand itu kan cantik-cantik, atau laki-laki Korea itu juga cantik-cantik. Jadi sama saja tak ada gunanya” (Chairul, wawancara 1 November 2015)

### Proses Penciptaan Lukisan Periode Beauty On Stripes

Proses penemuan ide tentang tema beauty on stripes itu dilatar belakangi oleh kesukaan Iroel terhadap film dokumenter khususnya hewan-hewan, serta

kekagumanya terhadap sosok wanita. Menurut Iroel, “Datangnya sebuah ide ataupun inspirasi itu tak lepas dari kehidupan kita sehari-hari, tentang apa-apa yang kita lakukan maupun kita bayangkan, semua mengalir begitu saja, tinggal bagaimana kita mengolah ide itu kedalam sebuah karya”. (wawancara Chairul Sabarudin, 1 November 2015).

Setelah mantap dipilihnya ide tentang kecantikan dalam loreng, tahap selanjutnya yaitu pengembangan atau penyempurnaan gagasan awal. Dengan cara membuat sketsa kasar atau kerangka tentang pengaturan komposisi objek, pemilihan objek, pewarnaan, dan sebagainya. Dalam tahap ini Iroel terlebih dahulu mencari objek-objek yang cocok sesuai konsep yang ingin dibuat. Iroel biasanya mencari objek dari internet terlebih dahulu untuk kemudian diolah di photoshop, digabungkan sebagai kerangka dasar untuk pengaturan komposisi hingga dirasa pas dan cocok untuk dibuat sketsa diatas kanvas. Untuk penjelasan visualnya seperti dibawah ini :

Selanjutnya adalah proses membuat sketsa awal, prosesnya seperti gambar dibawah:



Gambar 14. "Keeping The Territory" (2013), Pensil Warna di atas Kanvas. 240 x 190 cm, dok Chairul sabarudin

Kanvas sengaja dilapisi warna dasar coklat terlebih dulu dengan alasan, supaya gampang diberi kesan sketsa arsiran putih, entah itu untuk biasan cahaya ataupun pada bulu-bulu harimau tersebut. Tahap selanjutnya adalah memulai proses pewarnaan dengan pewarnaan secara global terlebih dahulu. Untuk contohnya seperti karya dibawah ini :



Gambar 15. "Who Catch Who" (2008) Pensil Warna di atas Kanvas, 100 x 200 cm, Dok Chairul Sabarudin

Setelah terbentuk pewarnaan secara global, tahap selanjutnya adalah pendetailan dengan mengarsir tiap tiap bagian hingga rata. Teknik yang digunakan Iroel adalah arsiran dengan cara tumpang tindih, maksudnya adalah setelah dilakukan arsiran secara global kemudian di semprotkan fixative, tujuannya untuk membuat arsiran tahan dari sentuhan (tidak rontok) agar bisa ditimpa arsiran lagi diatasnya, setelah difixative kemudian ditimpa arsiran baru lagi hingga permukaan kanvas tertutup secara keseluruhan. sampai finish. Untuk hasil akhir (finish) dari karya diatas adalah seperti berikut :



Gambar 16. "Who Catch Who" (2008) Pensil Warna di atas Kanvas, 100 x 200 cm, Dok Chairul Sabarudin

Proses terakhir adalah proses penyelesaian (*finishing*). Pada proses ini dilakukan koreksi terakhir pada tiap tiap bagian yang dirasa mungkin kurang pas atau perlu perbaikan sampai benar-benar Iroel puas dengan karyanya. Semua harus diselesaikan dengan maksimal sebelum masuk tahap selanjutnya yaitu finishing karya dengan di vernis.

Tujuan dari divernis ini adalah untuk menghindari rontoknya arsiran saat tersentuh tangan atau benda-benda lainya karena karya Iroel saat di pasang tidak menggunakan kaca.

## PENUTUP Simpulan

Chairul Sabarudin atau lebih akrab dipanggil Iroel lahir di Malang, pada 17 Mei 1968. Iroel adalah sosok seniman yang tidak pantang menyerah dan terus berjuang untuk menggapai mimpinya sebagai seniman seni lukis. Dengan bekal pengalaman dan banyak belajar dari perupa senior, Iroel telah menemukan kenikmatan tersendiri menjadi seniman.

Berawal dari kesenangan Chairul dengan film-film dokumenter khususnya hewan-hewan di alam liar serta kekaguman mendalam akan sosok wanita, memberikanya sebuah inspirasi tentang penciptaan karya yang berkaitanya dengan wanita dan hewan dari alam liar. Menurut Chairul, alasan dipilihnya sosok zebra adalah karena zebra itu adalah binatang yang lemah tanpa kekuatan. Namun sebenarnya zebra punya satu kelebihan yang dikaruniakan pada dirinya, yaitu pada loreng atau stripes nya. Fungsi dari loreng tersebut adalah sebagai sarana perlindungan diri dari predator atau pemangsa, seperti harimau misalnya.

Begitu pula dengan wanita, dia punya senjata yang dikaruniakan pada dirinya untuk melindunginya dari predator dalam artian lelaki yang mungkin punya niat jahat pada dirinya, senjata tersebut adalah pribadi yang baik yang akan menuntun akhlaknya menjadi wanita yang baik pula, baik dalam artian baik menjaga sikapnya, baik cara berpenampilanya, baik tuturkatanya dan sebagainya. Dengan pribadi yang baik maka dia akan terlindungi dari kejahatan yang mungkin akan menyerang dirinya

Perwujudan visual dari karya-karya Iroel periode Beauty on Stripes banyak didominasi oleh wujud wanita, harimau dan zebra. Objek wanita digambarkan dengan wajah yang diberi ornamen strip-strip zebra seolah mengibaratkan adanya kesamaan antara wanita dan zebra. Lukisan periode Beauty on Stripes dibuat pada 2007 – 2010. Secara keseluruhan ide penciptaanya adalah tentang kehidupan wanita yang dikaitkan dengan binatang zebra dan harimau.

Setelah mantap dipilihnya ide tentang kecantikan dalam loreng, tahap selanjutnya yaitu pembuatan konsep dasar, dengan cara membuat sketsa kasar atau kerangka tentang pengaturan komposisi objek, pemilihan objek, pewarnaan, dan sebagainya. Dalam tahap ini Iroel terlebih dahulu mencari objek-objek yang cocok sesuai konsep yang ingin dibuat. Iroel biasanya mencari objek dari internet terlebih dahulu untuk kemudian diolah di photoshop, digabung-gabungkan sebagai kerangka dasar untuk pengaturan komposisi hingga dirasa pas dan cocok untuk dibuat sketsa diatas kanvas.

Untuk media, Iroel lebih memilih pensil warna diatas kanvas, alasan pemilihan media tersebut adalah upaya menciptakan sesuatu yang beda karena dimana-mana pensil warna jodohnya ya kertas. Tahap selanjutnya adalah memulai proses pewarnaan dengan pewarnaan secara global terlebih dahulu. Setelah terbentuk pewarnaan secara global, tahap selanjutnya adalah pendetailan dengan mengarsir tiap tiap bagian hingga rata.

Teknik yang digunakan Iroel adalah arsiran dengan cara tumpang tindih, maksudnya adalah setelah dilakukan arsiran secara global kemudian di sempatkan fixative, tujuannya untuk membuat arsiran tahan dari sentuhan (tidak rontok) agar bisa ditimpa arsiran lagi diatasnya, setelah difixative kemudian ditimpa arsiran baru lagi hingga permukaan kanvas tertutup secara keseluruhan dengan arsiran. Seterusnya begitu hingga lukisan selesai. Setelah selesai karya di vernis untuk menjaga arsiran agar tidak rontok saat terkena sentuhan.

### Saran

Sehubungan dengan terselesaikanya karya tulis ini, maka penulis ingin memebrikan saran-saran yang sifatnya membangun, baik itu yang berhubungan dengan pelaku seni (pelukis), dunia akademis, dan pembaca pada umumnya. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

1) Saran Pada Iroel dan Seniman Lainnya

Sebagai sang kreator, seniman perlu menyadari bahwa prestasi yang didapatkan dari karya-karyanya cepat atau lambat akan dilupakan oleh sejarah, maka untuk menghindari hal tersebut karya-karyanya perlu dikaji serta ditulis secara objektif, mendalam, dan ilmiah.

Kajian seperti ini dapat menjembatani antara karya-karya sang seniman dan masyarakat. Oleh karena itu bantuan seniman yang diteliti dalam memperlancar proses penelitian mutlak diperlukan demi objektifitas temuan yang dihasilkan.

2) Saran Pada Dunia Akademis

Tugas dunia pendidikan adalah mengembangkan ilmu pengetahuan. Pengembangan ilmu kesenian dapat dilakukan dengan meneliti kesenian para seniman khususnya seni lukis, baik seniman yang masih pemula maupun yang sudah punya reputasi dalam dunia kesenian. Dengan demikian seniman mudapun perlu mendapatkan perhatian. Sebab proses lahirnya seniman besar selalu diawali oleh seniman pemula terlebih dahulu. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan rangsangan kepada seniman untuk terus berekspresi dalam bentuk visual.

3) Saran Pada Pembaca

Dengan hadirnya karya tulis ini maka penulis sudah berbuat satu titik, dan titik yang sekecil ini pun belum sempurna. Harapan penulis tidak lain adalah masukan-masukan berupa saran yang membangun dari pembaca skripsi ini pada umumnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1988. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Arti.
- Kartika, Dharsono dan Nanang G. Perwira.2004. *Pengantar Estetika*. Bandung:Rekayasa Sains.
- Moleong, Lexy. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Petada, Mansoer. 2001. *Semantik Leksial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sattar, M. 2012. *Tritunggal Seni*. Jurnal Urna. Surabaya:Universitas Negeri Surabaya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Susanto, M.2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: dicti art lab.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia